

HOW MUSLIM YOUTH PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT CONTRIBUTES TO THEIR RELIGIOUS MATURITY

Tati Haryati^{1✉}, Munawar Rahmat²

^{(1) (2)} Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.29313/tjpi.v11i2.9348

Abstract

This research aims to investigate the psychological development of Muslim youth and how it may contribute to the development of their religious maturity. A qualitative inquiry, the study reviews relevant books and journal articles on psychological development and religious maturity. Data were then analyzed by ideas of leading Muslim scholars. Findings suggest that the psychological development of Muslim youth determines their religious maturity. As part of their development, youth experience different stages of psychological development including identity search as well trial and error in search of their identity. These phases lead to different stages of religious maturity among young people such as total belief in something, belief with awareness, belief with doubt, and disbelief at all. This maturity is influenced by such development factors as personality, psychological condition, family and institutional environment, and social condition. Due to good psychological development, most Muslim youths experience good religious maturity as they become moderate followers of Islam. The study also suggests some recommendations on how to provide Muslim youth with proper psychological development so that they become religious and moderate followers of Islam.

Keywords: *Muslim Youth; Psychological Development; Religious Maturity.*

Copyright (c) 2022 Tati Haryati, Munawar Rahmat.

✉ Corresponding author :

Email Address : tatiharyati76@upi.edu

Received October 05, 2022. Accepted November 18, 2022. Published November 24, 2022.

PENDAHULUAN

Manusia secara fitrah atau naluri memiliki kecenderungan untuk beragama (*homo religion*), memiliki kesiapan untuk mengenal tuhan, menerima, meyakini, dan mengakui adanya tuhan sebagai kekuatan super di luar dirinya (*homo dividian*/ makhluk bertuhan). Sejak zaman purbakala, manusia mengenal dan meyakini kekuatan benda lain di luar diri mereka seperti bebatuan, pohon, api, dan benda magis lainnya. Dengan keterbatasan kemampuan berpikir, mereka menggunakan benda-benda yang dianggap magis tersebut untuk meminta pertolongan dan perlindungan ketika menghadapi kesulitan, musibah dan marabahaya. Al-Quran menjelaskan dalam QS. Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ

شَهِدْنَا ۖ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)” (Soenarjo, 1985). Bahkan dalam surat Ar-Ruum ayat 30 Allah menjelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

M. Quraish shihab menjelaskan, bahwa kata fitrah dalam ayat di atas adalah kondisi dalam diri manusia yang menstimulus dirinya sehingga berpotensi untuk mengenal tuhan, ciptaan-ciptaan, serta syariat-syariat-Nya (Shihab, 1997). Dengan kata lain, fitrah atau jiwa beragama sebagai sesuatu yang harus dipertahankan oleh manusia, terutama kaum remaja. Karena fitrah, naluri atau jiwa beragama inilah yang menjadi mesin penggerak hati manusia untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang maha Esa (Mazrur, 2020).

Fitrah beragama atau dalam istilah psikologi disebut dengan jiwa beragama adalah potensi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Jiwa beragama ini sudah ada jauh sebelum manusia itu lahir ke dunia. Fitrah ini berkembang secara ideal sejalan dengan perkembangan fisik manusia dengan kriteria yang berbeda pada setiap tahapannya. Kualitas dan kuantitas Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Jiwa beragama pada anak-anak tentunya akan berbeda dengan tahap perkembangan jiwa beragama pada remaja dan orang dewasa (Mazrur, 2020).

Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk memfokuskan bahasan tentang kontribusi perkembangan jiwa beragama remaja terhadap kematangan beragama Islam. Mengingat masa remaja adalah masa menemukan jati diri, masa mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi

dewasa, dianggap sebagai usia bermasalah, mencari identitas, masa yang tidak realistis (Sururin, 2004).

Masa remaja juga adalah masa peralihan dan kegoncangan jiwa, ibarat berada di atas jembatan goyang sebagai penghubung antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang (Daradjat, 1991). Dari fenomena tersebut penulis merasakan pentingnya penelitian ini agar para remaja kembali pada fitrah atau jiwa keagamaan yang benar, memiliki kematangan beragama, cenderung untuk melakukan hal yang benar, bermoral dan yang terpenting adalah diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orangtua, sesamanya dan masyarakat.

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan Jiwa keagamaan pada masa remaja, sikap beragama pada masa remaja, faktor-faktor penyebab perkembangan jiwa beragama pada remaja, dan upaya pendidikan dalam pengembangan jiwa agama remaja. Selain itu, penulis juga mengkaji kontribusi perkembangan jiwa keagamaan remaja terhadap perkembangan kematangan beragama Islam mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian literatur (library research) dengan menjadikan buku, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian ini sebagai objek utama (Hadi, 1995, 3), adapun hasil dari penelitian ini adalah informasi yang terdapat di dalam teks yang diteliti, yaitu berupa catatan dan data deskriptif (Mantra, 2008, 30). Sumber pustaka dari penelitian ini adalah artikel jurnal juga buku-buku yang mengkaji tentang perkembangan jiwa beragama remaja dan kontribusinya terhadap kematangan beragama Islam kaum remaja. Analisis data difokuskan pada pemilihan perkembangan jiwa beragama yang dapat meningkatkan kematangan beragama kaum remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Remaja

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Goldman dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, tentang perkembangan pemahaman agama pada anak-anak dan remaja (Oktonika, 2020), menunjukkan bahwa perkembangan Jiwa agama pada remaja berada pada tahap formal operational religious thought, maksudnya ialah pemahaman agama yang sifatnya lebih abstrak dan hipotetis. Jiwa beragama pada remaja, kebebasan, pemahaman dan pengharapan ketika membuat pertimbangan beragama akan semakin meningkat pada usia remaja sekitar 17 atau 18 tahun (Desmita, 2014).

Perkembangan Jiwa beragama pada remaja identik dan sangat berkaitan dengan masa menemukan jati diri, meneliti kembali sikap hidup yang sudah lama dijalani, dan mencoba sikap hidup baru yang menuntunnya untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa (Oktonika, 2020). Pemahaman, penghayatan dan pengamalan para remaja terhadap ajaran agama dan amalan keagamaannya sangat berkorelasi dengan perkembangan pribadinya (Hamali, 2016). Kebiasaan ketika kecil dan lingkungan agama yang berada disekitar remaja sangat berpengaruh terhadap sikap

dan minat beragama para remaja (Mazrur, 2020). W. Strabuck menegaskan bahwa perkembangan beragama yang terjadi pada remaja dapat dilihat dari beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohani yang dikelompokkan ke dalam dua aspek (Ramayulis, 2002).

Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Pada masa remaja sikap kritis terhadap ajaran agama sudah muncul, mereka tidak merasa tertarik lagi dengan gagasan dan dasar keimanan dalam beragama yang diterimanya ketika masa anak-anak. Ketertarikan mereka sudah beralih pada masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai kehidupan lainnya (Budiman, 2015).

Perkembangan Emosi/Perasaan (Emotion)

Pada diri remaja berkembang berbagai macam emosi atau perasaan, diantaranya adalah perasaan sosial, etis dan estetis. Ketiga perasaan ini memotivasi remaja untuk mengahayati hal ikhwal kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Remaja dengan lingkungannya yang kondusif dan patuh dalam beragama, otomatis akan terkondisikan dalam kehidupan yang diwarnai nilai-nilai agama. Sedangkan remaja dengan lingkungan kehidupan yang kurang kondusif bahkan tidak mengenal agama, akan berperilaku seperti orang-orang yang tidak menjalankan agamanya, kehidupan remaja cenderung didorong oleh rasa ingin tahu, perasaan super atau merasa diri lebih dari orang lain, dan sangat mudah dinominasi oleh tindakan seksual (Munthe, 2020).

Pertimbangan Sosial (Social Consideration)

Kontradiksi dalam keagamaan ialah salah satu fase yang terjadi pada masa remaja. Pada fase ini remaja merasakan kebingungan dalam menentukan pilihannya. Yang menyebabkan timbulnya pertentangan antara pertimbangan moral dan material. Kehidupan dunia yang nota bene lebih dipengaruhi oleh kepentingan yang bersifat materi seperti keuangan, kehormatan, kebahagiaan, dan kesenangan diri, menyebabkan Jiwa remaja cenderung bersikap materialistis.

Perkembangan Moral (Moral Growth)

Perkembangan moral para remaja diawali dari perasaan berdosa dan usaha untuk mencari perlindungan. Moral remaja tumbuh dan berkembang berdasar pada semua pengalaman- yang telah dilalui sejak lahir. Pertumbuhan moral pada remaja baru dapat dikatakan mencapai tingkat kematangan, ketika perkembangan kecerdasannya telah selesai. Adapun tipe moral yang muncul pada masa remaja meliputi: Self-directive, yaitu taat pada agama/ moral dengan dasar pertimbangan pribadi; Adaptive, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan tanpa mengadakan kritik; Submissive, munculnya perasaan ragu terhadap ajaran moral dan agama; Unadjusted, persaan belum yakin atas kebenaran ajaran agama dan moral; dan Deviant, menolak dasar, hukum keagamaan dan moral masyarakat (Ramayulis, 2002).

Perkembangan tipe moral ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan jiwa beragama pada diri remaja, karena menjadi pengendali perilaku mereka sehingga tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan bertentangan dengan harapan juga pandangan masyarakat (Munthe, 2020).

Sikap dan Minat

Minat dan sikap remaja terhadap masalah keagamaan relatif kecil dan bersifat fluktuatif. Terkadang naik dan turun secara drastis berubah menjadi sikap masa bodoh bahkan menentang. Hal ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan agama yang ada di sekitarnya. Dorongan beragama pada diri remaja sangat variatif dan bersifat personal. Terkadang termotivasi oleh kebutuhan akan Tuhan sebagai pengendali emosional, takut akan perasaan bersalah, dan pengaruh dari teman-teman dalam komunitasnya (Wahab, 2015).

Ibadah

Dalam hal beribadah, banyak remaja yang menganggap bahwa shalat, kebaktian atau sembahyang hanyalah sebuah media untuk bermeditasi. Sangat sedikit diantara remaja yang menyadari bahwa ritual keagamaan tersebut adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan (Wahab, 2015).

Aspek kedua yakni konflik dan keraguan remaja. Aspek Konflik terdiri dari: Konflik antara percaya dan ragu. Konflik untuk memiliki satu diantara dua agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan. Konflik antara taat beragama atau sekularis. Konflik antara meninggalkan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan atas dasar petunjuk Ilahi (Mazrur, 2020).

Adapun faktor penyebab munculnya keraguan beragama pada remaja ialah Kepribadian, menyangkut salah tafsir dan kelamin; Kesalahan dalam mengikuti organisasi keagamaan dan tokoh agama pembawa pertentangan; Pernyataan tentang kebutuhan manusia, seperti sifat manusia senang dengan yang sudah ada juga munculnya dorongan ingin tahu; Kebiasaan, seseorang yang terbiasa dengan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya, maka ia akan merasa ragu untuk menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya; Pendidikan, dasar dan tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama yang dianutnya; Bercampurnya agama dengan sesuatu yang mistik (Ramayulis, 2004).

Secara individu keraguan juga sering terjadi karena beberapa sebab, diantaranya: Kepercayaan terhadap ketuhanan, implikasinya, serta status ketuhanan yang bersifat ghaib; Perbedaan aliran keagamaan seperti madzhab dalam Islam; Tempat suci, berkaitan dengan pemuliaan dan pengagungan tempat-tempat suci keagamaan; dan Alat atau perlengkapan keagamaan, misalnya fungsi Salib dan Rosario dalam Kristen (Mazrur, 2020).

Sikap Beragama Masa Remaja

Sikap atau jiwa keberagaman diekspresikan remaja dengan berbagai cara sesuai pengetahuan dan pengalaman beragama yang dimilikinya. Terdapat empat sikap beragama pada remaja (Daradjat, 1991).

Percaya Yang Bersifat Ikut-ikutan/Turut-turutan

Adalah merupakan lanjutan dari fase beragama pada masa kanak-kanak. Yaitu ibadah dan ajaran agama dilaksanakan hanya sekedar mengikuti suasana lingkungan ditempat dia hidup. Pada masa ini kondisi pemikiran beragama remaja seolah baik-baik saja dan tidak terjadi perubahan apapun. Tetapi jika dikaji lebih dalam dan teliti, bahwa di dalam hati masing-masing remaja muncul

berbagai pertanyaan yang tersembunyi, akan tetapi usaha untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut tidak menjadi perhatiannya. Sikap percaya ikut-ikutan ini biasanya terjadi pada masa remaja pertama (13-16 tahun) dan tidak akan berlangsung lama. Setelah itu akan terjadi perkembangan kearah jiwa yang lebih kritis dan lebih sadar. Percaya ikut-ikutan adalah hasil dari didikan agama yang didapat dari keluarga atau lingkungan.

Percaya Dengan Kesadaran

Semangat atau kesadaran beragama pada masa remaja belum terjadi pada usia dibawah 17-18. Kesadaran ini muncul pada remaja setelah proses menimbang dan meneliti kembali cara beragama mereka ketika kecil. Pada saat ini muncul keinginan untuk membuktikan eksistensi dirinya dengan menjadikan agama sebagai sarana. Remaja sudah memiliki prinsip bahwa dalam beragama bukan hanya sekedar ikut-ikutan saja. Adapun semangat beragama pada masa remaja mempunyai dua bentuk yaitu: Semangat Positif. Yaitu semangat beragama yang kritis dengan menjauhi perkara bid'ah dan khurafat (takhayul) perusak kemurnian agamanya. Juga menghindari gambaran sensual dan memikirkannya secara abstrak terhadap beberapa obyek agama, seperti akhirat, neraka, surga, jin dan malaikat. Semangat negatif. Yaitu semangat beragama yang cenderung mencampuradukan antara unsur luar seperti bidah, khurafat, dan kepercayaan lainnya terhadap agama yang dianutnya.

Percaya Tapi Agak Ragu-Ragu

Kebimbangan atau keraguan beragama biasanya terjadi setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan, sehingga ia mampu berpikir kritis, mengakui, atau menolak apa saja yang disampaikan kepadanya. Keraguan remaja terhadap agamanya juga diakibatkan dua hal berikut ini. Kegoncangan dalam jiwa yang disebabkan oleh adanya proses perubahan dalam diri pribadinya, keraguan seperti ini dianggap wajar. b.Kontradiksi antara keyakinan dengan kenyataan dan pengetahuan yang dimilikinya. Penyebabnya ialah karena adanya konflik ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dengan realitas kelakuan manusia, nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokohnya seperti; guru, ulama, pemimpin, orang tua dan lain sebagainya (Ramayulis, 2002).

Kebimbangan remaja terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya ketika kecil menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada remaja sudah mulai tumbuh seiring dengan pertumbuhan kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini juga merupakan refleksi keadaan masyarakat yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan efek dari kebebasan berfikir yang menyebabkan agama menjadi sasaran dan arus sekularisme. Kebimbangan atau ketidakpercayaan remaja kepada Tuhan bukanlah penolakan yang sebenarnya, akan tetapi lebih pada bentuk protes terhadap Tuhan yang menyebabkan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkannya terjadi, contohnya mengapa kehidupan saya begitu sulit dan menderita, mengapa saya harus berpisah dengan orang yang saya cintai, dan lain-lain.

Tidak percaya sama sekali atau atheis

Tidak mempercayai keberadaan tuhan bahkan berganti keyakinan, merupakan salah satu perkembangan yang dapat terjadi pada akhir masa remaja. Penyebab utama perkembangan ini

bersumber dari masa kecilnya. Jika seorang anak merasa tertekan atas sikap, kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka secara tidak langsung ia telah menyimpan atau memendam sesuatu penentangan terhadap kekuasaan orang tua, atau kekuasaan apapun, termasuk didalamnya adalah terhadap kekuasaan Tuhan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Jiwa /Sikap Agama Masa Remaja

Sikap keagamaan adalah suatu sikap yang memotivasi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap ini muncul sebagai bentuk integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama (kognitif), perasaan agama (afektif) dan tindak keagamaan dalam diri seseorang (Konatif). Sikap keagamaan tercermin dalam sikap yang ditampilkan dari unsur kognitif, afektif, dan konasi. Baik buruknya sikap keagamaan seseorang tergantung pada kelarasan antar ketiga unsur tersebut. Jika keselarasan tidak terwujud, maka remaja akan mengalami gangguan atau ketimpangan dalam perilaku keagamaannya seperti atheis, konversi agama, fanatisme dan lain-lain (Mazrur, 2020).

Terdapat dua faktor penting yang sangat menentukan dan dianggap berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja, yaitu intern dan ekstern. Para ahli psikologi agama mengemukakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan itu ialah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang (Jallaluddin, 2012).

Faktor Intern. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Yaitu Kepribadian. Dalam pandangan psikologi, kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan. Dua unsur ini penyebab munculnya konsep tipologi dalam karakter. Tipologi identik dengan unsur bawaan yang memberi ciri tertentu pada diri seseorang. Sedangkan karakter terbentuk karena adanya pengaruh lingkungan. Kepribadian atau identitas adalah pembeda seseorang dengan yang lain. Perbedaan inilah yang mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

Kondisi Kejiwaan. Kondisi kejiwaan seseorang berkaitan erat dengan kepribadian. Sigmund Freud menyatakan bahwa gangguan kejiwaan terjadi karena adanya konflik yang tertekan di alam bawah sadar manusia. Konflik adalah sumber gejala kejiwaan yang abnormal, bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang bersumber dari neourose ini menimbulkan gejala kecemasan neouros, absesi, kompulsi dan amnesia. Semua gejala tersebut sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan remaja.

Faktor Ekstern. Faktor ekstern adalah faktor yang muncul dari luar diri seseorang dan dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaannya. Faktor-faktor tersebut adalah:

Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal manusia dan menjadi fase sosialisasi bagi pembentukan keagamaan anak. Ia sebagai faktor dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan. Sigmund Freud dengan konsep Father Image menegaskan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku yang baik pula, dan sebaliknya. Hal ini sebagai gambaran bahwa kedua orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak. Oleh

sebab itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab (Mazrur, 2020).

Lingkungan Institusional, yaitu bisa berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal, seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Singgih Gunarsa menjelaskan bahwa pengaruh dari lingkungan institusional itu terdiri dari: Kurikulum dan anak, Hubungan guru dan murid juga; dan Hubungan antar anak (Khadijah, 2020). Lingkungan Masyarakat. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak dan teman-teman anak diluar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal anak juga turut mempengaruhi perkembangan jiwa keberagamaan. Alam Sekitar. Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dan merupakan lokasi tempat anak bertempat tinggal, di desa atau di kota, tepi pantai atau pergunungan (Khadijah, 2020).

Upaya Pendidikan dalam Pengembangan Jiwa Agama Remaja

Kedewasaan fisik yang tampak pada remaja terkadang, tidak selamanya menggambarkan kedewasaan secara psikologis. Ketidak seimbangan ini menyebabkan para remaja mengalami kelabilan dan berada dalam kondisi kehidupan batin yang tidak menentu. Dalam kondisi seperti ini, maka kemampuan mereka dalam menyelesaikan pertentangan batin dan kegalauan/keraguan dalam diri sangat menentukan kualitas jiwa beragama mereka. Untuk mengatasi gejala tersebut mereka pun memerlukan arahan, bimbingan dari pemuka agama, tokoh atau pengayom masyarakat yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa.

Para remajapun membutuhkan pegangan hidup agar tidak terjerumus ke dalam perilaku di luar kendali salah-satunya adalah pergaulan bebas. Sanjaya (2018) dalam hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa terdapat beberapa kontrol sosial masyarakat sebagai tindakan preventif terhadap maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, di antaranya: Orang tua membimbing remaja dalam melaksanakan perintah agama; Masyarakat sebagai pengawas dan pengendali perilaku pelajar; Menanamkan nilai-nilai agama dengan cara bijak disertai penerapan hukuman bagi siswa yang melanggar; Pemerintah memberikan penyuluhan dan peringatan tentang bahaya pergaulan bebas. Dan berperan aktif menanggulangi seks atau pergaulan bebas di kalangan pelajar (La Ode A. S, 2018).

Selain itu, Pendidikan formal, informal, maupun nonformal termasuk faktor penting dalam membantu berkembangnya jiwa agama pada remaja. Hal itu dapat dilakukan dengan cara (Nata, 2018) Orang tua dan guru agama sering mengadakan diskusi cerdas, bermakna, kritis, logis, berwawasan luas mengenai pengetahuan keagamaan remaja; Memfasilitasi sarana atau aktivitas sosial keagamaan remaja secara terkontrol dalam menyalurkan berbagai macam kegiatan keagamaan. Seperti kelompok remaja Islam, kegiatan dakwah kampus, kesatuan aksi pelajar muslim, dan sebagainya; Mengadakan aktivitas dan diskusi keagamaan dengan masyarakat dibawah bimbingan pengurus mesjid atau perangkat desa setempat; Mengemas pelaksanaan kegiatan keagamaan semenarik mungkin seperti: pentas seni keagamaan, nasyid, lomba-lomba, bela diri dan tafakur alam yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan yang benar.

Motivasi dan supervisi orang tua terhadap ibadah para remaja secara reguler dan berkesinambungan; Membina remaja dengan sikap persuasif dan menghindari kekerasan.

Tunjukkan kepada mereka bahwa mereka memang diperhatikan oleh pendidik di sekolah, oleh keluarga di rumah serta masyarakat di lingkungannya; Hindari menganggap mereka anak-anak, namun sebaliknya hati-hati dalam menganggap mereka sudah mandiri penuh; Memperlakukan remaja dengan proporsional. Tidak menganggap mereka sebagai anak-anak, dan jangan pula menganggap mereka sudah sepenuhnya mandiri. Pada tahap ini remaja lebih senang berada di luar rumah bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sudah selayaknya orang tua memperhatikan teman dekat anak-anaknya (peer group), karena secara umum teman dekat sangat berpengaruh bagi perkembangan perilaku keagamaan. Dalam hal ini pun dibutuhkan kerja sama yang baik, bersifat kekeluargaan antara guru dan orang tua, terutama dalam memonitoring perkembangan keagamaan remaja (Nata, 2018).

Kematangan Jiwa Beragama Remaja

Kematangan jiwa beragama adalah suatu kondisi ketika seorang remaja memiliki kemampuan dalam mengenali, memahami dan mengaplikasikan norma agama sebagai nilai-nilai luhur berupa sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2016). Dimaknai juga dengan suatu keadaan ketika perkembangan atau jiwa dan rasa beragama seorang remaja berada dalam tahap tertinggi (Saifuddin, 2019), diidentifikasi sebagai kematangan dalam keimanan, sebab hakekat dari beragama adalah keimanan (Ulfa, 2011).

Di antara indikasi kematangan jiwa beragama remaja adalah dengan munculnya kesadaran, keyakinan yang kokoh akan kebenaran agama yang dianutnya serta kebutuhan yang kuat akan agama dalam hidupnya. Jika indikasi tersebut sudah ada pada diri remaja, maka setiap sikap dan tingkah laku keagamaannya bukan atas dasar peniruan dan sekedar ikut-ikutan lagi, akan tetapi muncul atas pertimbangan yang matang dan penuh rasa tanggung jawab (Sururin, 2004).

Sementara itu, perkembangan jiwa beragama remaja juga berkaitan dengan kematangan beragama, terutama bagi para remaja Muslim. Kematangan beragama remaja Muslim bergantung pada pengalaman dan kematangan jiwa mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan. Model kematangan beragama dalam Islam terdiri dari beberapa jenis karakteristik.

Munawar Rahmat (2021) menyebutkan beberapa karakteristik kematangan beragama seperti Alfaqir (tadhorr'u'an wa khifatan), zikir dan zahid, abid, kepedulian sosial, cinta damai dan toleran, serta salik (pencarian ilmu yang bermanfaat). Pertama, Al-faqir (tadhorr'u'an wa khifatan) artinya adalah manusia yang selalu tunduk dan merendahkan hati disertai rasa takut kepada Allah SWT, Rosulullah SAW dan di hadapan sekalian manusia. Kedua, zikir dan zahid yang berarti manusia yang selalu mengingat Allah SWT dan bahkan tidak memiliki orientasi kedunawian. Mereka hanya mengingat Allah dan memikirkan cara untuk bertemu dengan Allah SWT dalam kehidupan akhirat. Ketiga, Abid artinya hamba atau penyembah Allah SWT. Keempat adalah manusia yang memiliki kepedulian sosial, cinta damai dan toleran. Manusia ini melihat makhluk lain sebagai bagian penting dari ciptaan Allah SWT yang harus dicintai dan dijaga. Mencintai makhluk ciptaan Allah sama artinya dengan mencintai dan menjaga penciptanya. Terakhir, salik berarti manusia yang selalu berjalan dan bergerak dalam rangka mencari ilmu untuk mengenal Allah SWT.

Karakteristik ini sangat penting dimiliki oleh kaum remaja sebagai bagian penting dalam kematangan beragama mereka.

Allport (1953) mendeskripsikan tentang beberapa ciri kematangan beragama. Ciri-ciri tersebut ialah Kemampuan melakukan diferensiasi yang baik. Adalah sebuah sikap atau perilaku seseorang dengan wawasan terbuka, kompleks dan realistis dalam beragama, tidak dogmatis dan fanatik, akan tetapi objektif, reflektif dan observatif. Atau dengan kata lain ialah kemampuan seseorang dalam memadankan antara rasio dengan dogma, observasi dan kritik tanpa meninggalkan ketaatannya (Allport, 1953).

Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kemampuan dalam membedakan jiwa dan rasa beragamanya, maka hal ini akan menyebabkan fanatisme buta, karena ia tidak menjadikan observasi dan refleksi objektifnya sebagai alat dalam menggali ilmu agama yang benar. Ia akan menerima semua ajaran agamanya tanpa filter dan pertimbangan ilmu. Apapun yang datang dari agamanya selalu dianggap paling benar dan sempurna, tanpa mencari kebenaran informasi terlebih dahulu dan tidak mau menerima informasi lain yang dapat meneguhkan keyakinan tentang kebenaran ajaran-ajaran agamanya.

Berkarakter dinamis. Yaitu karakter seseorang yang terbentuk dari sebuah konsekwensi dengan menjadikan agama sebagai alat kontrol dan pengarah motif-motif serta aktivitas dalam kehidupannya demi kepentingan agama itu sendiri (Subandi, 1995). Karakter dinamis ini terdiri dari motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama.

Konsistensi moral. Ciri lain dari kematangan beragama adalah konsistensi seseorang pada konsekwensi moral yang dimiliki. Hal ini ditandai oleh kesesuaian antara sikap dengan nilai moral yang berlaku, karena keyakinan yang intens tentang agama dapat mengubah atau mentransformasikan seseorang dalam bertingkah laku (Allport, 1953). Komprehensif, ialah sikap beragama yang menyeluruh, universal, toleran atau mampu menghargai dan menerima perbedaan (Allport, 1953). Integral adalah kemampuan seseorang dalam menyatukan agama dan ilmu pengetahuan dengan seluruh dimensi atau perspektif lain dalam kehidupan (Subandi, 1995). Heuristi, salah satu tanda heuristik dari kematangan beragama seseorang adalah munculnya kesadaran akan keterbatasannya dalam beragama, serta kemauan yang serius untuk mengupgrade kemampuannya dalam memahami dan menghayati agama (Subandi, 1995).

Faktor-Faktor Pendukung Kematangan Jiwa beragama Remaja

Ketercapaian kematangan beragama remaja ditentukan oleh enam aspek penting, yaitu: Ideological atau doctrine, ialah kondisi individu yang meyakini akan adanya Tuhan;; Intellectual atau knowledge adalah menggali pengetahuan keagamaan; Ritualistic yaitu pengetahuan agama dijadikan sebagai sarana dalam menjalankan ritual peribadatan; Experiential atau emotion, pengalaman dan penghayatan seseorang dalam ritual ibadah memunculkan pengalaman emosi seperti ketenangan batin, kesabaran dan kenyamanan. Consequential atau Athics, yaitu pengalaman emosi seseorang yang diperoleh dari penghayatan ritual memberikan dampak positif pada perilaku kesehariannya. Community, yaitu keinginan seseorang dalam mengikuti komunitas keagamaan (Saifuddin, 2019).

Seorang remaja dapat dikategorikan mengalami kematangan beragama jika seluruh aspek rasa keagamaan yang telah disebutkan di atas berfungsi dan berkembang secara optimal dalam dirinya, memengaruhi tingkah laku sehari-harinya, baik dalam konteks perilaku individu atau sosial. (Zulkarnain, 2019).

Walter Houton Clark, seorang psikolog agama, menjelaskan beberapa tanda kematangan beragama pada remaja, diantaranya ialah Berpikir kritis, otonom dan kreatif dalam beragama; Memiliki perhatian dan wawasan yang luas terhadap hal-hal eksternal atau di luar dirinya; Selalu meningkatkan kualitas rutinitas ritual dan verbalisasinya (Houston, 1968). Sementara itu, penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama remaja telah diungkapkan oleh Fowler dan Hackett, sebagai berikut: Pengalaman religious. Perkembangan seseorang dalam menjalani dan melakukan tradisi serta ritualitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh perbedaan kualitas pengalaman religious yang dihadapinya.

Pendidikan. Loncatan atau capaian kematangan beragama seseorang ditentukan juga oleh tinggi rendahnya taraf pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin membantu proses percepatan menuju kualitas kematangan beragama yang lebih baik.

Pengambilan peranan ialah proses kemampuan seseorang dalam mengharmoniskan sudut pandangannya dengan pandangan orang lain (Fowler, 1982). Dalam hal ini kepercayaan orang tua, teman-teman, guru, pemuka agama (ulama) memberikan andil besar dalam menumbuhkan kembangkan kematangan beragama seseorang.

Dampak Kematangan Jiwa Beragama Remaja

Kematangan Jiwa beragama akan berdampak positif pada kesehatan jiwa remaja. Adapun dampak dari kematangan beragama tersebut ialah menjalankan agama dan perintahnya secara maksimal, totalitas, sadar dan penuh tanggung jawab. Beribadah bukan karena mengharapkan hal-hal yang bersifat duniawi, seperti karena harta atau faktor eksternal lainnya; Kecil kemungkinan melanggar aturan tuhan dan selalu menampilkan perilaku yang baik. Sikap ini lahir sebagai konsekuensi dari optimalnya dimensi ethics atau consequential; Jiwa dan hatinya tenang, sebagai indikasi kematangan beragama yang melahirkan sikap moderat dan luasnya pandangan serta pengetahuan keagamaan. Dengan sikap tersebut, maka remaja akan bijak dalam menerima perbedaan pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya; Lemah lembut, adalah cerminan kematangan beragama pada remaja berupa perilaku baik. Remaja yang matang dalam beragama akan mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran agama yang luhur, dia akan menjauhi sikap kasar, keras, dan radikal, mengganggu hak-hak orang lain, dan lain-lain. Karena dia telah meyakini bahwa agama mengajarkan kelembutan; dan Totalitas dalam menjalani kehidupan, dampak dari ciri kematangan beragama berupa berpikir positif terhadap tuhan, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun (Saifuddin, 2019).

Kontribusi Perkembangan Jiwa Beragama Remaja Terhadap Kematangan Beragama Islam

Kematangan beragama yang ideal tidaklah mudah untuk dicapai. Ketika kita menghadapi kenyataan antara kehidupan beragama yang matang dengan hal yang sebaliknya, maka kita

harus menyikapinya dengan bijak. Tidak lantas menyimpulkan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi memandangnya sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Subandi mendeskripsikan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang adalah suatu proses yang tidak akan pernah berhenti dan selesai (Subandi, 1995).

Kematangan beragama remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan jiwa beragamanya. Jika aspek-aspek perkembangan jiwa beragama remaja, yaitu berupa pertumbuhan pikiran dan mental, pertimbangan yang bersifat sosial, perkembangan moral, sikap dan minat yang besar terhadap agama, aspek ibadah yang baik atas dasar kesadaran, dan kemampuannya dalam menyelesaikan segala macam konflik cenderung normal dan optimal, maka akan memberikan kontribusi yang baik terhadap kematangan beragama Islam remaja.

Sebaliknya perkembangan jiwa beragama yang kurang baik akan mengakibatkan rendahnya kematangan beragama pada remaja. Hal ini secara tidak langsung akan menyebabkan: Terbentuknya lingkungan yang kurang kondusif dalam perjalanan hidup seorang remaja akan sangat mudah mempengaruhi kematangan beragama remaja. Karena ia merupakan sosok yang masih mencari jati diri, sehingga mudah larut dalam perilaku-prilaku disekitarnya yang kurang bermoral (Indirawati, 2006); Memantik terjadinya banyak kesalahan dalam mencari solusi dari problema atau berbagai pertentangan yang sedang dihadapinya. Sehingga hal ini berdampak pada rangkaian permasalahan yang saling menjerat dan sulit dicari pemecahannya. Karena setiap konflik diselesaikan dengan solusi yang kurang tepat, sehingga memicu munculnya persoalan yang baru lagi (Nashori, 1997).

Memahami agama secara parsial atau tidak komprehensif, adalah ciri tidak matangnya beragama pada seseorang. Seseorang yang memiliki sikap ini akan sangat mudah diprovokasi untuk membenci kelompok agama lain. Bahkan yang lebih dikhawatirkan lagi dari sikap ini akan muncul berbagai tindakan agresif dan radikal, baik secara individual maupun kelompok, dengan mengatasnamakan agama (Indirawati, 2006); Keengganan dalam meningkatkan dan memperbaiki pemahaman keagamaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan terus menggali dan menambah wawasan ilmu agama. Salah satu tanda awal layunya keberagamaan seseorang ialah jika ia menganggap bahwa ilmu agama yang dimilikinya sudah cukup dan tidak ada keinginan lagi untuk menyebarkan ilmu agama yang dimilikinya, (Indirawati, 2006); dan Remaja yang hidup dalam kondisi keberagamaan yang kurang kondusif, tidak akan mampu menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan remaja yang perkembangan keberagamaannya baik, maka sebanding lurus iapun akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula, bahkan sempurna menjadi (Insan kamil) yang selalu berusaha taat terhadap ajaran agamanya (Nashori, 1997).

KESIMPULAN

Perkembangan jiwa beragama sangat berkontribusi terhadap kualitas kematangan beragama remaja dalam islam. Keduanya saling berkaitan dan beririsan. Jika aspek-aspek perkembangan jiwa beragama remaja, diantaranya seperti ideological, knowledge, ritualistic, experiential, Consequential dan community berfungsi dan berkembang optimal, maka akan berkontribusi baik terhadap kualitas kematangan agama remaja. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran dan keyakinannya yang teguh

akan kebenaran agama yang diyakininya. Agama sudah jadi kebutuhan dan pengontrol hidupnya. Segala perbuatan dan tingkah laku beragamanya merupakan hasil dari proses pemikiran dan pertimbangan yang kritis, bertanggung jawab, bukan atas dasar ikut-ikutan. Demikian pula sebaliknya, perkembangan jiwa agama yang buruk akan memicu pada rendahnya kematangan beragama remaja, sehingga terjauh dari sifat-sifat baik yang diajarkan oleh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, M. S. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Allport, G. W. (1953). *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*. New York:: The Macmillan Co. .
- Budiman, H. (2015, Mei). Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam. at-Tadzkiyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6. Retrieved Desember 29, 2021
- Daradjat, Z. (1991). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung:: Remaja Rosdakarya.
- Fowler, A. (1982). *Kinds of Literature: An Introduction to the Theory of Genres and the Modes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Hamali, S. (2016, Januari-Juli). Karakteristik Keberagamaan Remaja. *Al-Adyan*, 1. Retrieved Desember 29, 2021
- Houston, C. W. (1968). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious and Behavior*. New York: The MacMillan Company.
- Indirawati, E. (2006, Desember). Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*, 3, 69-92. Retrieved Januari 8, 2022, from <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/viewer.html?pdfurl=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F128422-ID-hubungan-antara-kematangan-beragama-deng.pdf&clen=178801&chunk=true>
- Jalaluddin. (2016). Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khadijah. (2020). Remaja, Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada. *Jurnal Attaujih*, 6, 1-9. Retrieved Desember 30, 2021
- La Ode A. S, J. H. (2018). Kontrol sosial masyarakat terhadap maraknya seks bebas di kalanganpelajar (studi di desa roda kecamatan kolono kabupaten konawe selatan). *Education Journal* Education Journal, 3. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ataujih/article/view/1663/1305>
- Mazrur, S. &. (2020). Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. Yogyakarta: K-Media.
- Munthe, A. K. (2020, Juli-Desember). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa). *Ittihad*, IV, 1-11.
- Nashori, F. (1997). Psikologi Island: Agenda Menuju Aksi. . Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar bekerjasama dengan FOSIMAMUPSI. .
- Nata, A. (2018). Psikologi Pendidikan Islam. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Oktonika, E. (2020, Maret). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad21. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5. Retrieved Maret 30, 2021
- Ramayulis. (2002). Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saifuddin, A. (2019). Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk memahami Perilaku

Beragama. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Soenarjo, R. A.-Q. (1985). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermasa.

Subandi. (1995, September 29). *Perkembangan Kehidupan Beragama*. *Bulletin Psikologi*, 1, 44-49.

Retrieved Januari 9, 2022, from

<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13379>

Sururin. (2004). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Ulfa, M. E. (2011). *Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca*. Tesis. (tidak diterbitkan). al-Hikmah, 1-8.

Wahab, R. (2015). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zulkarnain. (2019, Desember 30). *Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf*.

Mawai'z Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 10, 305-325. Retrieved Januari 8, 2022.